

BAB V

PENUTUP

1.1 Kesimpulan

Setelah dilakukan penghitungan tujuh wacana non fiksi Bahasa Indonesia pada Buku Siswa SMP/MTs Kelas VII Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Revisi 2017, terbitan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang Kemendikbud yang dijadikan sampel penelitian dengan menggunakan pengukuran keterbacaan Grafik Fry, maka diketahui bahwa:

1. Wacana I “Pesona Pantai Senggigi” berada pada peringkat baca 5, 6, 7 dan dapat digunakan sebagai bahan ajar siswa kelas VII.
2. Wacana II “Gebyar Pementasan Tari Kolosal Arian” berada pada peringkat baca 5, 6, 7 dan dapat digunakan sebagai bahan ajar siswa kelas VII.
3. Wacana III “Cara Memainkan Angklung” berada pada peringkat baca 5, 6, 7 dan dapat digunakan sebagai bahan ajar siswa kelas VII.
4. Wacana IV “Membuat Batik Tulis” berada pada peringkat baca 4, 5, 6 sehingga tidak dapat digunakan sebagai bahan ajar siswa kelas VII dan diperlukan revisi agar bahan ajar dapat digunakan.
5. Wacana V “Hutan Bakau” berada pada peringkat baca 5, 6, 7 dan dapat digunakan sebagai bahan ajar siswa kelas VII.
6. Wacana VI “Museum” berada pada peringkat baca 11, 12, 13 dan tidak dapat digunakan sebagai bahan ajar siswa kelas VII sehingga diperlukan revisi pada bahan ajar.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa dari enam wacana non fiksi yang dijadikan sebagai sampel data penelitian dan dilakukan pengukuran keterbacaan menggunakan Grafik Fry, dapat disimpulkan bahwa wacana fiksi yang tidak dapat dijadikan sebagai bahan bacaan/bahan ajar sesuai dengan peringkat baca siswa SMP/MTs Kelas VII adalah Wacana IV “Membuat Batik Tulis” dan Wacana VI “Museum”.

1.2 Saran

1. Diharapkan kepada guru dan calon guru bahasa dan sastra Indonesia untuk lebih memperhatikan bahan ajar yang akan digunakan, sehingga siswa tidak akan mengalami kesulitan untuk menerima materi yang diberikan.
2. Bagi peneliti lain diharapkan mampu mengembangkan penelitian sejenis yang berfokus pada tingkat keterbacaan wacana dengann jenis buku siswa terbaru akan diterbitkan.